

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Menurut Nasih Ulwan konsep pendidikan seks yang diberikan adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup *hedonis*. Sedangkan Ali Akbar dalam konsepnya, bahwa Islam mengatur seksualitas mulai dari aurat, pakaian, penglihatan dan seks, nafsu syahwat itu sendiri, yang membagi dalam dua kelompok, yaitu yang diberi Allah rahmat dan yang tidak diberi Allah rahmat. Pada halaman lain beliau mengatakan pendidikan seks dimulai sejak bayi lahir dengan mengadzankan, mengaqiqahkan, khitan buat remaja laki-laki dan cara pendidikan yang terbaik adalah memerintahkan shalat sewaktu remaja-remaja berumur tujuh tahun tempat tumbuhnya iman. Seksualitas Islam adalah seksualitas yang dibimbing oleh ajaran Allah dan Rasulnya, bukanlah seksualitas bebas, *free sex*. Seksualitas Islam sesuai dengan Islam sendiri akan membawa manusia kepada kebahagiaan diri, rumah tangga, masyarakat dan negara, kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Persamaan konsep pendidikan seks Nasih Ulwan dan Ali Akbar yaitu kedua tokoh tersebut dalam memberikan pendidikan seks sama-sama dilandasi dengan pendidikan agama. Kemudian dalam membahas konsep pendidikan seks, kedua tokoh tersebut menggunakan pendekatan psikologis. Di samping itu pula menyentuh aspek pendidikan, maka secara tidak langsung menggunakan pendekatan psikologi pendidikan, kedua

tokoh tersebut sama-sama memperkuat pendapatnya dengan pendekatan agama, hal itu terlihat misalnya menggunakan dalil Qur'an dan hadits untuk dijadikan landasan hukum dalam melihat pendidikan seks. Dan terakhir kedua tokoh sangat besar perhatiannya dalam mengamati dan meneliti perkembangan, baik di Indonesia maupun dunia internasional. Namun, ini bukan berarti tokoh lain kurang menaruh perhatian. Perbedaan kedua tokoh yaitu Nasih Ulwan, beliau dalam konsepnya bahwa pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian Nasih lebih condong ke prosesnya. Kemudian Ali Akbar dalam menjabarkan komponen-komponen pendidikan agama dan pendidikan seks tidak terperinci. Sebaliknya Nasih Ulwan dalam menjabarkan konsepnya melalui pendidikan agama dan pendidikan seks lebih luas, rinci dan kongkrit. Dari sini hemat penulis kedua tokoh tersebut saling melengkapi dalam mengemukakan konsepnya. Berbeda dengan Ali Akbar dalam konsepnya bahwa Islam telah mengatur seksualitas mulai dari aurat, pakaian, penglihatan dan seks, nafsu syahwat itu sendiri. Dengan kata lain Ali lebih condong ke materi.

## **B. Saran-saran**

Hendaknya dalam dunia pendidikan sudah saatnya merumuskan pendidikan seks yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya dan hendaknya selalu menekankan aspek *afektif* (nilai) dan *psikomotorik* (amal) dalam memberikan materi pelajaran, tanpa mengurangi aspek *kognitif* (pengetahuan). Di samping itu, pemikiran Nasih Ulwan dan Ali Akbar sudah seharusnya dikaji lebih detail oleh peneliti lainnya, mengingat pentingnya pendidikan seks. Untuk itu perguruan tinggi sebagai lembaga agen perubahan sekaligus lembaga ilmiah sudah seyogyanya memberikan kesempatan untuk meneliti dengan dibuka dan diberi peluang besar untuk peneliti lainnya.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis telah berusaha keras demi terwujudnya skripsi yang sempurna, namun demikian kelemahan di sana sini tentulah masih ada. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran *konstruktif* dari para pembaca, sehingga terjadi suatu *sinergi* yang pada akhirnya membuat pikiran ini bisa lebih disempurnakan lagi di masa yang akan datang. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan kita. *Amin.*